

Au-some Able Place: penyembuhan autisme melalui perancangan bangunan yang berkelanjutan

Maylan Naomi ^{a,1*}, Salmina Wati Ginting ^{a,2}

a Departemen Arsitektur, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

1 maylannaomi@gmail.com *; 2 salmina.wati@usu.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Saat ini disabilitas autisme bukanlah menjadi suatu disabilitas yang langka. Autisme merupakan suatu keadaan di mana terdapat kelainan yang terjadi pada jaringan otak. Salah satu masalah keterlambatan penanganan anak autistic terutama di Indonesia adalah masih banyaknya orang tua dan masyarakat umum belum mengerti dan memahami gejala-gejala awal autisme sehingga penanganan yang didapat anak menjadi terlambat. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang mewadahi baik orangtua ataupun penyandang autistic dalam mencari informasi mengenai penyakit ini., ruangan yang tidak mendukung proses terapi, serta organisasi ruang yang menyulitkan anak beradaptasi. Oleh karena itu, melalui studi literatur, studi lapangan, dan pengolahan hasil analisa tapak dan konsep desain yang telah dilakukan dapat didesain sebuah Pusat Terapi Anak Penyandang Autisme Kota Medan dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan yang memperhatikan tata peletakkan organisasi ruang dengan zonasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk menciptakan lingkungan yang kondusif terutama pada kegiatan pembelajaran dan terapi dengan memperhatikan integrasinya dengan lingkungan sekitar, desain interior yang mendukung kegiatan terapi dan pengguna lainnya, pemilihan material yang kuat dan aman, pemilihan warna pada eksterior dan interior bangunan, hingga peletakan bukaan yang merespon tapak. Diharapkan desain ini mampu menjadi wadah yang memfasilitasi anak autisme untuk memperoleh penyembuhan dan ilmu bagi khalayak umum.
Kata kunci: Autisme Kota Medan Arsitektur Berkelanjutan	
Key word: Autism Medan City Sustainable Architecture	ABSTRACT <i>Currently, autism is not a rare disability. Autism is a condition where there are abnormalities in the brain tissue. One of the problems with the delay in handling autistic children, especially in Indonesia, is that many parents and the general public do not understand and understand the early symptoms of autism, so that the treatment that children get is too late. This is due to the lack of facilities that accommodate both parents and people with autism in finding information about this disease, rooms that do not support the therapy process, and organizational spaces that make it difficult for children to adapt. Therefore, through literature studies, field studies, and processing of the results of site analysis and design concepts that have been carried out, a Therapy Center for Children with Autism in Medan City with a Sustainable Architecture Approach can be designed which pays attention to the layout of spatial organization with zoning according to user needs for creating a conducive environment especially for learning and therapy activities by paying attention to its integration with the surrounding environment, interior design that supports therapy activities and other users, choosing strong and safe materials, choosing colors for the exterior and interior of the building, to laying openings that respond to the site. It is hoped that this design will be able to become a forum that facilitates children with autism to obtain healing and knowledge for the general public.</i>

Copyright © 2024 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Autisme merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengalami gangguan dalam berinteraksi baik secara komunikasi dan berperilaku. Secara fisik, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan anak normal, tetapi ketika kita berinteraksi dengan mereka akan terlihat perbedaannya. Mereka tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi secara normal, sehingga terisolasi dengan dunia orang normal dan tenggelam dalam dunianya sendiri. Penyebab penyakit autisme ini masih belum diketahui secara pasti namun para ahli percaya bahwa autisme disebabkan oleh faktor genetik.

Pada tahun 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) RI dalam situs resminya memprediksi jumlah anak penyandang autisme di Indonesia mencapai 2.4 juta dengan penambahan 5.000 anak pertahun (KPPPA RI, 2018). Peningkatan terus terjadi dan dalam 3 tahun terakhir (2018-2020) melebihi prediksi Kementerian PPPA dengan perbandingan 1:37 pada anak laki-laki dan 1:151 pada anak perempuan.

Kelainan perilaku dan kognitif yang dimiliki anak penyandang autisme membutuhkan suatu wadah khusus yang spesifik dalam penanganannya. Peran pusat terapi disini dapat mempunyai dua arti yaitu healing atau penyembuhan dan therapeutic atau terapi. Pusat Terapi khusus mempunyai fungsi sebagai healing di mana dalam arti sebagai kata kerja *to heal* yaitu *to make somebody/something healthy again; the process of getting better*. Pusat terapi juga memiliki fungsi *therapeutic* di mana dalam arti sebagai *to help* (Law Insider, Pusat Terapi)

Permasalahan desain yang sering dijumpai di sebegini besar pusat terapi anak penyandang autisme terutama di Indonesia adalah belum adanya organisasi ruang yang terstruktur, baik di dalam maupun di luar bangunan. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Magda Mostafa dan yang lainnya (A.J. Paron-Wildes, Christopher Beaver, dan Theo Peeters), stimulus yang rendah dalam lingkungan memiliki peran dalam mempertahankan tingkat perhatian dan konsentrasi. Ruangan dimanipulasi untuk memberikan keamanan dan kenyamanan sehingga anak penyandang autisme akan lebih mudah mempertahankan focus dan berbagi interaksi yang mereka lakukan.

Adapun tema yang akan digunakan adalah Arsitektur Berkelanjutan (*Sustainable Architecture*) di mana tema ini dapat menjadi alat yang membantu terciptanya desain *therapeutic* dan *heals* yang membantu proses pembelajaran dan penyembuhan anak autisme melalui rangsangan sensoris yang didapat dari lingkungan baik secara alami ataupun buatan.

Perancangan pusat terapi ini mengangkat konsep ‘*Au-some Able Place*’ yang terdiri dari kata *au-some* yang merujuk ke kata autisme (Kerley, 2022 dalam artikel *Autism Training for Parents and Profesional*), *-able* yang berarti bisa/mampu/cocok, dan *place* yang berarti tempat. secara keseluruhan ‘*Au-some Able Place*’ bermakna tempat yang mampu dan bisa menangani anak penyandang autisme baik dari bentuk terapi dan kenyamanan lingkungan untuk berinteraksi.

Menurut L. Vogel, Clare (2008), dalam ‘*Classroom Design For Living and Learning with Autism*’ ada beberapa kriteria kualitas kelas bagi anak autisme yang dapat digunakan untuk mendesain suatu fasilitas pendidikan, antara lain:

1. Fleksibel dan Teradaptasi
Dalam merancang sebuah desain untuk penyandang autisme, fleksibilitas bukan sesederhana yang diperkirakan, perlu adanya kemampuan untuk merancang ruang yang khusus bagi pengguna yang berbeda sehingga dapat mengakomodasi pengguna.
2. Tidak Mengancam
Kriteria tidak mengancam adalah ruang memiliki suasana yang welcoming dan terbuka serta memiliki hubungan yang baik dengan anak penyandang autisme dengan memberi ketenangan, menguatkan, dan memberi rasa proteksi terhadap individu.
3. Tidak Mengganggu
Tidak mengganggu memiliki arti ruangan tidak menimbulkan efek buruk/ketidaknyamanan pada anak penyandang autisme baik secara audio ataupun visual.
4. Terprediksi
Kemampuan indera pada anak autisme tidak semuanya berfungsi dengan baik, karena itulah rancangan anak autisme diperlukan banyak isyarat sensori agar respon yang diberikan tidak mengejutkan anak penyandang autisme.
5. Terkontrol
Terkontrol merupakan lanjutan dari terprediksi di mana ruangan yang terkontrol akan memberikan rasa nyaman bagi anak dalam berinteraksi.
6. Kesesuaian *Sensory – Motor*
Kebutuhan sensori motor bersifat fleksibel karena dapat berubah sesuai waktu. Untuk anak autisme perlu diciptakan lingkungan sekolah yang dilengkapi perangkat sensori yang bersifat

eksploratif. Pengalaman sensorial dapat dimunculkan melalui variasi tekstur, material, serta furnitur yang digunakan.















7. Aman

Perancangan harus memperhatikan sudut-sudut ruang yang tercipta, pemakaian bahan pada bangunan, sirkulasi, penggunaan bukaan, hingga pertimbangan bahaya secara emosional dan keamanan.

8. Bukan institusi

Sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang memperhatikan kebutuhan anak penyandang autisme agar selalu merasa nyaman. Keadaan ternyaman yang memungkinkan adalah dengan memberikan suasana seperti rumah untuk memberi ketenangan dan anak betah berada di ruangan dalam waktu yang cukup lama.

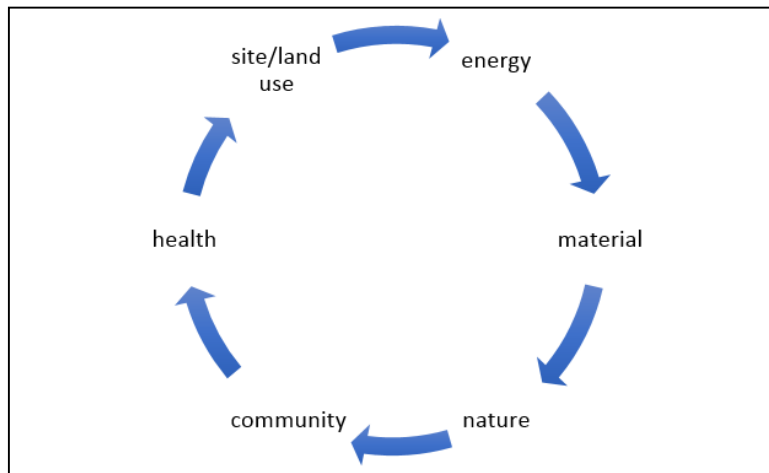
Tabel 1. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam Pusat Terapi Autisme

Aspek	Bangunan dengan fungsi sejenis			
	Sweetwater Spectrum Community (AS)	The Pearl National Center for Autism (Inggris)	Sekolah Autis Mandiga (Indonesia)	Glorya Kaufman Performing Arts (AS)
Fleksibel			-	
Terprediksi				
Aman		-		
Kesesuaian sensorial				
Keterangan	<i>Sweetwater Spectrum Community</i> memenuhi aspek krusial yang diperhatikan dalam merancang bangunan untuk pengguna autis	<i>The Pearl National Center for Autism</i> memenuhi aspek krusial yang diperhatikan dalam merancang bangunan untuk pengguna autis namun untuk aspek keamanan tidak diketahui	Mandiga memenuhi aspek persyaratan kecuali pada poin fleksibilitas, ruangan terlalu kaku dan penggunaannya terbatas pada fungsi ruangan itu saja	<i>Glorya Kaufman Performing Arts</i> memenuhi aspek krusial yang diperhatikan dalam merancang bangunan untuk pengguna autis

Sumber: L. Vogel, Clare (2008)

Arsitektur berkelanjutan, merupakan salah satu contoh konsep penerapan arsitektur yang selain memperhatikan keberlangsungan hidup penggunanya, juga memperhatikan alam dan lingkungan tempat bangunan tersebut berdiri. Prinsip arsitektur berkelanjutan, merupakan salah satu prinsip yang saat ini dibutuhkan oleh bumi kita saat ini, perlu adanya kesadaran bersama untuk lebih mewujudkan arsitektur yang berkelanjutan dan mengesampingkan ego untuk mengejar keuntungan semata. Sebenarnya arsitektur berkelanjutan dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi kita semua dan hal ini dapat dicapai tanpa menghilangkan esensi keindahan dan estetika sebuah bangunan. Itu semua merupakan tujuan demi pulihnya bumi dan lingkungan tempat kita bernaung saat ini (Mu'min, 2020).

Sassi (2006) menjelaskan, terdapat komponen-komponen yang harus dipertimbangkan untuk mencapai desain secara baik agar *sustainable*, yaitu:











Gambar 1. Diagram Komponen *Sustainable Architecture*
 Sumber: Sassi (2006)

Keenam aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang harus saling terintegrasi. *Sustainable Architecture* mampu mendorong keberlanjutan kehidupan. Ada dua hal tujuan utama dari *Sustainable Architecture*, yaitu:

1. Bangunan berkelanjutan harus meminimalisir dampak terhadap lingkungan; dan
2. Bangunan harus mampu memberi kontribusi yang positif terhadap lingkungan sosial di dalamnya, dapat mengatasi kebutuhan masyarakat sementara meningkatkan kualitas lingkungan.

Tabel 2. Kriteria yang diperhatikan dalam Bangunan Berkelanjutan

Kriteria	Bangunan dengan Tema Sejenis			
	Engelbach Kindergarten (Austria)	Green School (Indonesia)	Science Center, Visual Arts Center (Inggris)	Calx Sustainable Houses (Peru)
Material sustainable				
Pemanfaatan energi				
Keterangan	Engelbach Kindergarten memenuhi aspek krusial dengan menggunakan material kayu lokal dan timber serta	Green School memenuhi aspek krusial dengan menggunakan material bambu pada keseluruhan bangunan serta ruangan yang terekspos langsung ke	Science Center, Visual Arts Center memenuhi aspek krusial dengan menggunakan material kayu lokal dan timber	Calx Sustainable Houses memenuhi aspek krusial dengan menggunakan material kayu lokal serta pemanfaatan bukaan

pemanfaatan bukaan	luar sehingga terdapat sirkulasi udara dan pemanfaatan energi matahari untuk kegiatan pada bangunan	serta pemanfaatan bukaan
--------------------	---	--------------------------

Sumber: Sassi (2006)

Metode

Pendekatan penyelesaian masalah pada perancangan dilakukan dengan cara:

1. Studi literatur, dengan mempelajari permasalahan yang ada, pemecahan masalah dilakukan berdasarkan referensi-referensi yang dianggap relevan dan mendukung dalam proses perancangan;
2. Studi banding, dengan melakukan pendekatan permasalahan dan fungsi bangunan dalam proyek sejenis maupun tema sejenis dalam judul proyek ini; serta
3. Elaborasi tapak, fungsi bangunan, rencana program ruang bangunan, dan desain interior dan eksterior bangunan.

Hasil dan pembahasan

Dari hasil studi literatur mengenai bangunan dengan fungsi dan tema sejenis didapat poin-poin yang menjadi tolak ukur dalam merancang Pusat Terapi Autisme di Kota Medan dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan. Dalam pengembangannya, didapat kegiatan yang akan diwadahi pada pusat terapi yang akan dirancang berdasarkan penggunanya, yaitu:

Tabel 3. Kegiatan dan Pengguna

Kegiatan	Pengguna	Zonasi
Konsultasi dan diagnostik	<ul style="list-style-type: none">• Konsultan• Anak penyandang autisme	Privat
Terapi	<ul style="list-style-type: none">• Terapis• Anak penyandang autisme	Privat
Pendidikan informal dan pengembangan bakat	<ul style="list-style-type: none">• Pengajar• Pengawas• Anak penyandang autisme	Privat
Informasi dan penerimaan	<ul style="list-style-type: none">• Resepsionis• Pengunjung orangtua	Publik
Pendukung	<ul style="list-style-type: none">• Pengunjung• Pengelola• Orangtua• Anak penyandang autisme• Dokter• Staff• Terapis• Konsultan	Semi-Publik
Pengelola	<ul style="list-style-type: none">• Pengelola	Privat
Servis	<ul style="list-style-type: none">• Staff servis	Servis

Lokasi

Adapun kriteria pemilihan lokasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa adalah:

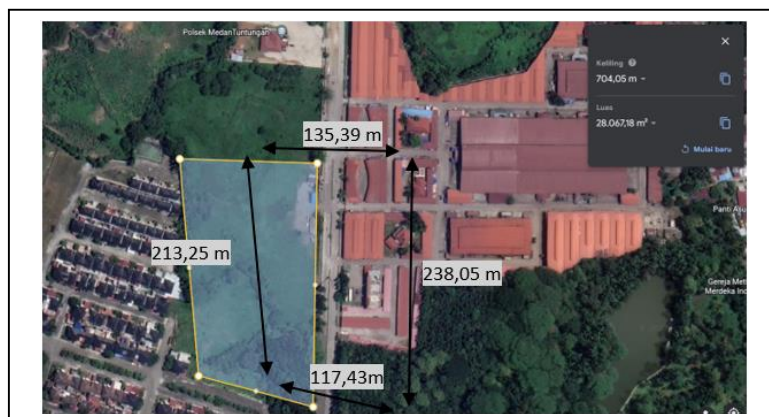
1. Luas lahan minimum untuk bangunan satu lantai 1800 m² dan untuk bangunan dua lantai 950 m², dapat digunakan untuk mendirikan bangunan dan tempat bermain/berolahraga;
2. Lahan terletak di lokasi yang memungkinkan akses yang mudah ke fasilitas kesehatan;
3. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat dengan kendaraan roda empat;
4. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api;
5. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan berikut:
 - a. Pencemaran air;
 - b. Kebisingan; dan
 - c. Pencemaran udara.
6. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota; serta
7. Lahan memiliki status hak atas tanah atau izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah.

Lokasi yang terpilih berada di Jalan Bunga Turi, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara dan telah sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi peruntukan bangunan pusat pelayanan kesehatan dan pendidikan yang tercantum dalam Perda Kota Medan Nomor 1 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan Tahun 2022-2042. Adapun luas lahan ± 28.000 m² dengan ketentuan intensitas pemanfaatan ruang:

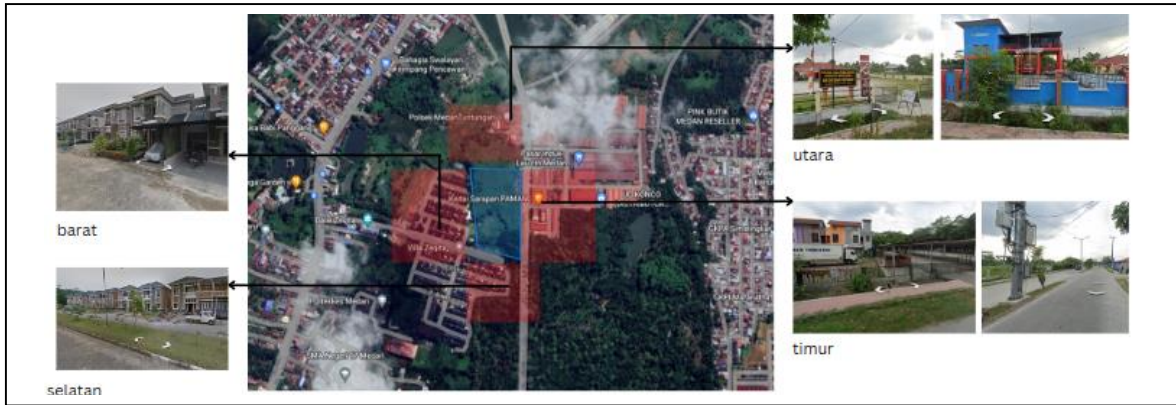
KDH: 20%-40%
GSB: 9 meter



Gambar 2. Lokasi lahan terpilih di Jalan Bunga Turi, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan
Sumber: Google Maps



Gambar 3. Ukuran lahan terpilih
Sumber: Google Earth







Gambar 4. Batasan lahan terpilih
 Sumber: Data Pribadi (2023)

- Utara : Polsek Medan Tuntungan, Dinas Pencegahan dan Pemadam Kebakaran
- Selatan : Villa Zeqita
- Barat : Perumahan, Villa Zeqita
- Timur : Jalan Bunga Turi, Pasar Induk Medan Tuntungan

Analisis

Tabel 4. Analisis lahan dan tanggapan

Aspek	Kondisi	Respons
Matahari	 <p>Semua sisi terekspos cahaya matahari, untuk sore hari akan lebih panas pada sisi barat</p>	 <p>Bukaan diberikan pada semua sisi namun di dominasi sisi utara dan selatan</p> <p>Area bermain diletakkan disisi barat <i>site</i> karena terlindung oleh pohon <i>eksisting</i> (bewarna oren) dan ruang dengan fungsi public (bewarna hijau) diletakkan disisi timur <i>site</i> menghadap jalan</p>
View	 <p>Dari luar ke <i>site</i>, sisi yang paling terkespos adalah sisi timur <i>site</i>, yaitu yang menghadap ke Jalan Bunga Turi (akses ke <i>site</i>). <i>View</i> utara ditutupi bangunan pemadam kebakaran dan polsek. Untuk <i>view</i> dari barat dan selatan ditutupi pohon <i>eksisting</i></p>	 <p>Penambahan vegetasi pada sisi timur untuk blocking <i>view</i> dari dalam bangunan ke luar</p> <p>Memberi bukaan pada sisi barat <i>site</i> yang megarah ke ruang bermain anak sebagai sumber pencahayaan dan pengawasan terhadap kegiatan anak</p>

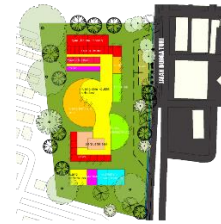
Vegetasi,
pencapaian,
aksesibilitas



Terletak cukup jauh dari perempatan
Simpang Selayang

Vegetasi minim pada sisi timur

Mudah dicapai, lebar jalan cukup dilalui
kendaraan roda empat dan akses darurat
juga baik, tidak macet namun kondisi jalan
di beberapa titik depan *site* sedikit rusak



Pencapaian *entrance site* akan melalui
Jalan Bunga Turi dari sisi selatan *site*
dan untuk *exit gate* berada pada sisi yang
sama namun di letakkan di atas (sisi
utara) sehingga tidak harus memutar.
Untuk lobi penerimaan akan diletakkan
di tengah *site* dan parkir akan diletakkan
dekat dengan jalan (sisi timur *site*)

Menambah pohon di sisi timur sebagai
barrier terhadap *view* dan kebisingan

Konsep

Konsep dasar perancangan pusat terapi ini berlandas pada tujuan dari bangunan ini, yaitu menciptakan pusat terapi autisme yang *Autism Able Place*, di mana pusat terapi ini dirancang sesuai dan memfasilitasi kebutuhan anak penyandang autisme guna mendukung proses terapi, belajar, dan penyembuhan anak penyandang autisme.

Pusat terapi ini menggunakan tema arsitektur *sustainable* dalam rancangannya, hal ini untuk membantu penyembuhan anak penyandang autisme melalui pendekatannya dengan lingkungan dan membantu anak berbaur dengan lingkungan sekitar agar lebih peka dan mampu menahan diri dalam situasi yang tidak terprediksi oleh anak.

Gambar Konsep dan Hasil

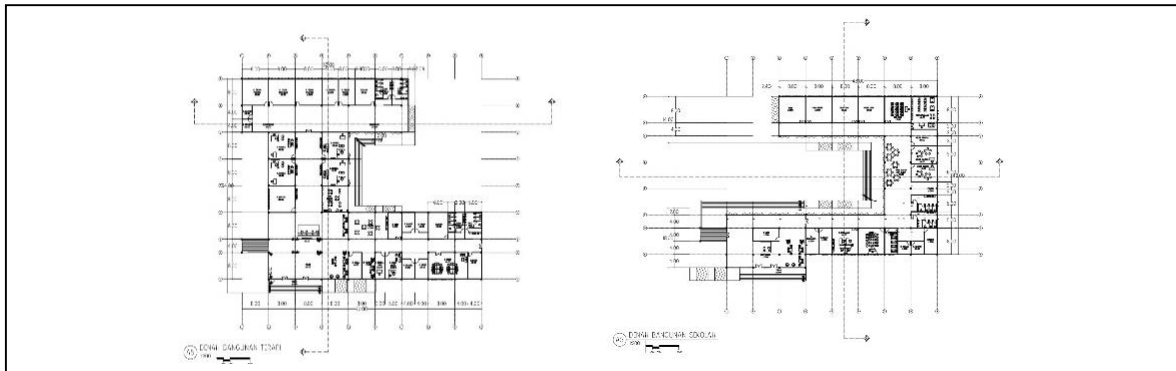
Konsep zonasi pada *site* direncanakan secara terpusat di mana yang menjadi pusatnya adalah bangunan pusat terapi dengan dikelilingi lahan hijau berupa taman dan terdapat taman bermain outdoor serta kebun di dekat bangunan. Alasan yang mendasari konsep terpusat adalah:

- Anak penyandang autisme yang cenderung kesulitan memahami konsep yang abstrak sehingga dibantu dengan konsep terpusat ini karena lebih mudah untuk dipahami anak penyandang autisme.
- Anak penyandang autisme suka akan hal yang teratur namun menarik, sehingga dengan menggunakan konsep terpusat ini pola penyusunan ruang yang teratur dan terprediksi dibantu dengan space yang menarik dalam jangkauan mereka membantu mereka untuk bisa mengeksplorasi dengan nyaman.



Gambar 5. Konsep Massa Bangunan
Sumber: Data Pribadi (2023)

Konsep tata ruang dalam menggunakan konsep privasi berjenjang (*privacy gradient*) diterapkan pada unit ruang secara menyeluruh untuk membantu anak penyandang autisme membatasi interaksi dengan orang yang banyak dalam satu waktu namun tetap berinteraksi dengan guru, terapis, dan temannya secara nyaman karena akses ruangan yang sudah terbatas.



Gambar 6. Denah
Sumber: Data Pribadi (2023)

Bentukan massa yang digunakan adalah bentuk geometris persegi Panjang. Bentuk ini memiliki arti psikologis berani, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menarik, dan suka bereksperimen. Selain itu, bentuk ini dirasa menguntungkan karena menciptakan ruang yang terprediksi, rapi, dan cenderung tidak menghasilkan ruang negative. Hal ini sesuai dengan keutuhan di mana desain harus terprediksi, teratur dan mudah diingat, serta terpusat.



Gambar 7. Perwajahan Massa
Sumber: Data Pribadi (2023)



Gambar 8. Tampak Tapak
Sumber: Data Pribadi (2023)

Berdasarkan fungsi ruang zonasi dibagi menjadi 3 zona utama, yaitu zona privat yang digunakan oleh anak penyandang autisme berupa ruang konsultasi, terapi, kelas khusus dan inklusi, serta ruang kelas pengembangan bakat. Kemudian terdapat zona publik yang didominasi oleh orangtua dan pengunjung pusat terapi, yaitu ruang *lobby*, resepsionis, ruang baca, dan ruang serbaguna. Terakhir adalah zona yang digunakan oleh pengelola, berupa ruang-ruang pengelola hingga ruang *service*, kantin, dan fasilitas seperti musholla.

Untuk kelas digunakan oleh anak yang cenderung sudah bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan cukup baik serta dalam proses belajar dengan tingkat konsentrasi yang tidak terlalu intens. Ruangan ini harus memiliki bukaan yang cukup besar agar memiliki sumber pencahayaan alami dan jalur sirkulasi udara.



Gambar 9. Interior Ruang Kelas
Sumber: Data Pribadi (2023)

Untuk ruang terapi, bukaan menggunakan kaca film agar tidak mengganggu anak dengan akses *view* dari dalam ke luar ruang namun tetap dapat diawasi dari luar ke dalam ruangan. Ruangan juga sebaiknya hanya diisi barang dan alat yang sesuai dengan tujuan terapi. Jika diperlukan, dinding dan lantai dapat diberi penutup yang cenderung lembut seperti matras dan karpet.



Gambar 10. Interior Ruang Terapi
Sumber: Data Pribadi (2023)

Simpulan

Perancangan pusat terapi autisme dengan konsep *Au-some Able Place* yang berlokasi di Jalan Bungan Turi, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan merupakan sebuah perancangan bangunan untuk mewadahi kegiatan guna mendukung perkembangan baik dari segi pengetahuan mengenai autisme hingga mendukung proses penyembuhan dan pembelajaran untuk anak penyandang autisme berusia 5-12 tahun. Adapun permasalahan yang melatarbelakangi perancangan pusat terapi ini adalah terjadinya peningkatan anak penyandang autisme di Indonesia yang melebihi prediksi (2018-2020) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, masyarakat Indonesia yang masih 'tabu' tentang autisme, serta masih kurangnya fasilitas dengan kondisi baik dan nyaman untuk membantu perkembangan dan pemulihan anak dengan autisme di Indonesia.

Perancangan pusat terapi autisme *Au-some Able Place* ini bertujuan untuk memberikan ruang dan fasilitas yang memadai bagi anak-anak penyandang autisme khususnya di Medan dengan memperhatikan karakteristik, perilaku, kebutuhan, dan kegiatan terapi yang akan dilaksanakan di pusat terapi dengan mempertimbangkan aspek berkelanjutan yang selaras dengan tujuan dari bangunan ini, seperti pemilihan material yang kuat dan aman bagi anak dan alam, peletakan ruang dengan memperhatikan karakteristik ruang sesuai penggunaannya, orientasi tapak untuk pertimbangan bukaan, akses yang mudah, hingga penggunaan warna yang menstimulus namun menenangkan anak pada desain interior, dan sirkulasi dalam bangunan yang memudahkan pergerakan anak dalam bangunan.

Referensi

- AUX Architects. (21 Agustus 2022). *Gloria Kaufman Performing Arts Center*. Archdaily. https://www.archdaily.com/987473/gloria-kaufman-performing-arts-center-aux-architecture?ad_source=search&ad_medium=projects_tab
- Beaver. C. (2010). Autism-friendly Environments. *Autism File*. 34, 82-85.
- Berutu, Bulsem. (2013). *Medan Autism Therapy Tema: Arsitektur Perilaku*. (Skripsi Sarjana, Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara).
- Chaplin. J.P. (2001) *Kamus Lengkap Psikologi*. Pt. Raja Grafindo. Hal 507.
- Chandra, Jessica. (2019). *Perancangan Sekolah Khusus Autisme Medan (Arsitektur Perilaku)*. (Skripsi Sarjana, Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara).
- Claire. L. Vogel. (2008). *Classroom Design for Living and Learning with Autism*. <https://destiney649.wordpress.com/2015/12/09/classroom-design-for-living-and-learning-with-autism/>
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hafilda, Martana Priiaji, M. (2021). Kriteria Ruang Sekolah Khusus Penyandang Autisme. Program Studi Teknik Arsitektur. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*. 7(1), 18-26.
- IBUKU. (13 Oktober 2010). *The Green School*. Archdaily. https://www.archdaily.com/81585/the-green-school-pt-bambu?ad_source=search&ad_medium=projects_tab
- Innauer-Matt Architekten. (16 Agustus 2022). *Engelbach Kindergarten*. Archdaily. https://www.archdaily.com/961919/engelbach-kindergarten-innauer-matt-architekten?ad_source=search&ad_medium=projects_tab
- Leddy Maytum Stacy Architects. (12 November 2012). *Sweetwater Spectrum Community*. Archdaily. https://www.archdaily.com/446972/sweetwater-spectrum-community-lms-architects?ad_source=search&ad_medium=projects_tab
- Livingston Eyre Associates, Price & Myres LLP, Max Fordham LLP. (28 Agustus 2016). *The Pears National Centre for Autism Education*. ISSUU. <https://issuu.com/aiyshaalsane/docs/pearscentre>
- Mostafa, M. (2014). ARCHITECTURE FOR AUTISM: Autism ASPECTS in School Design. *International Journal of Architecture Research*, Volume-8
- Paron-Wildes A.J. (2013). *Interior Design for Autism from Childhood to Adolescence*. Wiley.
- Peeters T. (1997). *Autism: From Theoretical Understanding to Educational Intervention*. Singular Publishing Group
- Perda Kota Medan Nomor I Tahun 2022. Tentang: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan Tahun 2022-2042
- Pezestudio. (17 September 2022). *Calx Sustainable Houses*. Archdaily. https://www.archdaily.com/981795/calx-sustainable-houses-pezestudio?ad_source=search&ad_medium=projects_tab
- Suharso. Ana Retnoningsih. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widya Karya. Hal 506.
- Setiawan, Haryadi B. (1996). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. (Skripsi Sarjana, PPLH UGM).
- Tate + Co. (24 Juni 2022). *Creative Center at York St John University*. Archdaily. https://www.archdaily.com/984006/creative-center-at-york-st-john-university-tate-plus-co?ad_source=search&ad_medium=projects_tab